

**HUBUNGAN MINAT BACA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 KOTO BARU DHARMASRAYA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**ARINI ARLIS
NIM 2007/86477**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

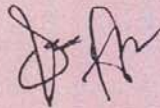
SKRIPSI

Judul : Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen
Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya
Nama : Arini Arlis
NIM : 2007/86477
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 19610702 198602 1 002

Pembimbing II



Dra. Elly Ratna, M.Pd.
NIP 19561126 198011 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Arini Arlis
NIM : 2007/86477

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.

1.

2. Sekretaris : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

2.

3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.

3.

4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.

4.

5. Anggota : Dra. Yarni Munaf

5.

ABSTRAK

Arini Arlis. 2011. “Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya”
Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Bentuk keterampilan menulis adalah menulis fiksi (menulis cerpen). Di SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya keterampilan menulis cerpen siswa kelas X masih rendah. Hal ini di asumsikan karena minat baca siswa yang rendah. Oleh karena itu, minat baca dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan minat baca, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen, dan (3) menganalisis hubungan minat baca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya yang terdaftar tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah 150 orang yang tersebar dalam lima kelas. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan teknik random sampling. Sampel dalam penelit ini sebanyak 30 orang yang tersebar dalam lima kelas. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu minat baca variabel bebas (X) dan kemampuan menulis cerpen variabel terikat (Y). Data penelitian diperoleh melalui angket dan tes unjuk kerja. Angket digunakan untuk mengumpulkan data minat baca, sedangkan tes dalam bentuk unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data menulis cerpen.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, minat baca siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya berada pada kualifikasi lebih dari cukup (70,80). *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya berada pada kualifikasi lebih dari cukup (71,67). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya pada derajat kebebasan $n-2$ taraf signifikan 95% atau $\alpha=0,05$ yaitu 1,071. Artinya, minat baca dengan kemampuan menulis cerpen terdapat hubungan yang signifikan. Apabila minat baca siswa tinggi, kemampuan menulis cerpen juga tinggi. Sebaliknya, apabila minat baca siswa rendah, kemampuan menulis siswa juga rendah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya”. Skripsi ini ditulis untuk memperoleh gelar sarjana.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Dra. Ellya Ratna, M.Pd. selaku Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Penasehat Akademik (PA), (4) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. selaku Tim Penguji, (5) Drs. Nursaid, M.Pd. selaku Tim Penguji, (6) Dra. Yarni Munaf selaku Tim Penguji, dan (7) Guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian teori	7
1. Hakikat Menulis Cerpen	7
2. Hakikat Minat Baca	22
3. Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen ..	24
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	26
D. Hipotesis	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel	28
C. Variabel Data	29
D. Instrumen Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	37
1. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.....	37
2. Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	38
B. Analisis Data	38
1. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.....	39
2. Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	54
3. Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.....	78

C. Pembahasan	81
1. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMANegeri 2 Koto Baru Dharmasraya.....	81
2. Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	84
3. Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.....	85
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	87
B. Saran.....	88
KEPUSTAKAAN	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1	Bagan Kerangka Konseptual	27
Gambar	2	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya secara Umum	42
Gambar	3	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya untuk Indikator I	45
Gambar	4	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya untuk Indikator II ...	48
Gambar	5	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya untuk Indikator III ..	51
Gambar	6	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya untuk Indikator IV ..	54
Gambar	7	Histogram Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya secara Umum	58
Gambar	8	Histogram Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator I	62
Gambar	9	Histogram Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator II	66
Gambar	10	Histogram Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator III	70
Gambar	11	Histogram Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator IV	74
Gambar	12	Histogram Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya untuk Indikator V	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel	29
Tabel 2	Kisi-kisi Angket Uji Coba Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.....	30
Tabel 3	Kisi-kisi Angket Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.....	31
Tabel 4	Skala Likert	33
Tabel 5	Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen	33
Tabel 6	Pedoman Konversi Skala 10	36
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya secara Umum	40
Tabel 8	Klasifikasi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya secara Umum	41
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator I	43
Tabel 10	Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya untuk Indikator I	44
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator II	46
Tabel 12	Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya dari Indikator II	47
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator III	49
Tabel 14	Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya untuk Indikator III	50
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator IV	52
Tabel 16	Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya untuk Indikator IV	53

Tabel 17	Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya secara Umum	56
Tabel 18	Klasifikasi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya secara Umum	57
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator I	60
Tabel 20	Klasifikasi Nilai Minat Baca Siswa SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator I.....	61
Tabel 21	Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator II	64
Tabel 22	Klasifikasi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator II	65
Tabel 23	Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator III	68
Tabel 24	Klasifikasi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator III	69
Tabel 25	Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator IV	72
Tabel 26	Klasifikasi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator IV	73
Tabel 27	Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator V	75
Tabel 28	Klasifikasi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya Indikator V	76
Tabel 29	Penentuan Korelasi Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya .	78
Tabel 30	Uji Hipotesis	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Sampel Uji Coba Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	91
Lampiran 2	Identitas Sampel Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	92
Lampiran 3	Angket Uji Coba Minta Baca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	93
Lampiran 4	Tabel Distribusi Uji Coba Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	96
Lampiran 5	Reliabiliti	97
Lampiran 6	Angket Minat Baca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	99
Lampiran 7	Tabel Distribusi Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	102
Lampiran 8	Nilai Minat Baca Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	104
Lampiran 9	Tes Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	106
Lampiran 10	Skor Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	113
Lampiran 11	Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya	114
Lampiran 12	Tabel Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA 2 Koto Baru Dharmasraya	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan keterampilan berbahasa karena kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis diawali dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu mendengar, berbicara, dan membaca. Menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan apa yang didengar, dibicarakan, dan dibaca dalam bentuk tulisan. Selain itu, keterampilan menulis juga dapat membantu untuk berpikir secara kritis.

Hambatan yang dialami dalam menulis adalah penuangan ide berupa penulisan kata pertama untuk mengawali tulisan. Meskipun sebenarnya ide-ide dapat didapat dari mana saja, misalnya dari pengalaman diri sendiri, cerita dari orang lain, peristiwa alam, atau pun khayalan, namun menulis tetap dianggap tidak mudah. Kesulitan dalam menuangkan ide juga dirasakan oleh siswa terutama siswa SMA atau sederajat dalam menulis karangan fiksi atau pun nonfiksi.

Bentuk keterampilan menulis fiksi yang diajarkan kepada siswa di sekolah, khususnya SMA adalah menulis cerpen. Hal itu seperti yang tercantum dalam SK 16 dan KD 16.1 dan 16.2. Pembelajaran menulis cerpen dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya tertera pada standar kompetensi 16 berbunyi mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek (cerpen). Kompetensi dasar 16.1 berbunyi “menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)”, dan 16.2 berbunyi “menulis

karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)".

Berdasarkan SK dan KD tersebut, diharapkan siswa terampil menulis cerpen. Kenyataannya, kemampuan siswa belum seperti yang diharapkan. Hal itu terbukti dari pencapaian siswa yang belum mencapai KKM. KKM yang ditetapkan 65%, sedangkan pencapaian siswa 63%. Rendahnya pencapaian siswa pada keterampilan menulis di asumsikan karena minat baca siswa rendah. Hal itu dapat dilihat dari perpustakaan yang hampir selalu sepi dikunjungi siswa. Setiap harinya di perpustakaan hanya ada beberapa siswa yang membaca koran atau buku pelajaran di perpustakaan. Kurangnya fasilitas buku-buku bacaan di perpustakaan membuat siswa malas untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan hasil wawancara informal dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya yang bernama Elwamis, S.Pd. pada tanggal 6 April 2011, penulis memperoleh informasi sebagai berikut. *Pertama*, minat baca siswa kurang sehingga siswa sering merasa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide atau gagasannya dalam menulis cerpen. Hal itu terlihat pada hasil karangan siswa yang asal-asalan, dengan nilai yang diperoleh siswa 63. *Kedua*, Karangan yang dihasilkan siswa belum memperlihatkan penerapan unsur pembangun cerpen yang baik. Penggunaan tokoh masih biasa dan kurang tajam, penulisan alur yang datar tanpa ada kejutan-kejutan, dan penggambaran latar serta sudut pandang yang masih belum jelas. Bahkan cerpen yang ditulis siswa cenderung monoton dan

berbelit-belit. *Ketiga*, imajinasi siswa terbatas sehingga kosakata yang dimiliki siswa masih kurang dan siswa kesulitan merangkai kata-kata dalam menulis cerpen.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa orang siswa kelas X yang bernama Mia Sari (X.4), Agus Putra (X.4), dan Riyan Saputra (X.1) pada tanggal 8 April 2011, penulis menyimpulkan. *Pertama*, menurut siswa kurangnya fasilitas buku-buku bacaan baru di perpustakaan yang membuat siswa malas untuk membaca. *Kedua*, siswa merasa membaca adalah sesuatu yang membosankan. *Ketiga*, siswa lebih suka menghabiskan waktu istirahat dengan bermain dibandingkan harus membaca ke perpustakaan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya tempat peneliti Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPL-K) ditemukan kenyataan dilapangan bahwa masih banyak siswa yang kurang berminat untuk membaca. Masalah yang paling banyak ditemukan sehubungan dengan rendahnya minat baca siswa adalah kurangnya metode belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Hal ini menyebabkan rendahnya minat baca siswa, siswa kurang kreatif dalam memahami materi yang dipelajari. Melihat problematika tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya". Alasan peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya pada kelas X sebagai berikut. *Pertama*, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang minat baca dan menulis cerpen. *Kedua*, siswa kelas X dipilih sebagai objek penelitian karena

kelas X adalah kelas pertama di SMA yang memerlukan pembinaan dalam pembelajaran menulis cerpen, sehingga untuk kelas-kelas atau jenjang pendidikan tinggi nantinya siswa tidak merasa ketinggalan dalam menulis karya sastra terutama cerpen dan siswa telah mempelajari cerpen sesuai dengan kurikulum KTSP. *Ketiga*, melalui penelitian ini diharapkan guru dan khususnya penulis mengetahui sejauh mana minat baca dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi penulis, permasalahan yang sering muncul dalam minat baca dan menulis cerpen sebagai berikut. *Pertama*, minat baca siswa kurang, sehingga siswa sering merasa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide atau gagasannya dalam menulis cerpen. Hal itu terlihat pada hasil karangan siswa yang asal-asalan, dengan nilai yang diperoleh siswa 63 *Kedua*, Karangan yang dihasilkan siswa belum memperlihatkan penerapan unsur pembangun cerpen yang baik. Penggunaan tokoh masih biasa dan kurang tajam, penulisan alur yang datar tanpa ada kejutan-kejutan, dan penggambaran latar serta sudut pandang yang masih belum jelas. Bahkan cerpen yang ditulis siswa cenderung monoton dan berbelit-belit. *Ketiga*, imajinasi siswa terbatas sehingga kosakata yang dimiliki siswa masih kurang dan siswa kesulitan merangkai kata-kata dalam menulis cerpen. *Keempat*, kurangnya fasilitas buku-buku bacaan baru dipergustakaan membuat siswa malas untuk membaca.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada hubungan minat baca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Dharmasraya. *Kedua*, bagaimanakah minat baca siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya. *Ketiga*, adakah hubungan minat baca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya. *Kedua*, mendeskripsikan minat baca siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya. *Ketiga*, menganalisis hubungan minat baca dengan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi. *Pertama*, bagi guru bahasa dan sastra indonesia, terutama di SMA N 2 Koto Baru Dharmasraya sebagai masukan dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, bagi siswa, untuk dapat

meningkatkan pengetahuan siswa dalam keterampilan menulis. *Ketiga*, bagi sekolah, memberikan pandangan positif bagi kemajuan sekolah. *Keempat*, penulis sendiri, menambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan serta dijadikan untuk perkembangan kemampuan akademis dan kemampuan profesional pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan sebagai bahan acuan dalam analisis. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) hakikat menulis cerpen, (2) hakikat minat baca, dan (3) hubungan minat baca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

1. Hakikat Menulis Cerpen

a. Pengertian Menulis Cerpen

Menurut Tarigan (2008:3), menambahkan menulis suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Thahar (2004:115) menyatakan tanpa olahan imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen, akan menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin lebih buruk dari reportase jurnalistik. Jadi, dapat dinyatakan bahwa cerpen yang baik adalah cerpen yang menggabungkan fakta atau realitas objektif dengan imajinasi.

Semi (1990:8) mengatakan "menulis atau mengarang itu pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa". Selanjutnya, menurut Thahar (2004:13), menulis adalah kegiatan intelektual. Seorang yang memiliki intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna. Seorang yang bukan intelektual, sukar merumuskan jalan pikirannya sendiri, tergambar dari cara dia berbicara, apalagi melalui tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses penyampaian buah pikiran baik berupa ide, perasaan, atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang bertujuan untuk mempublikasikan kepada orang lain, sehingga dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan informasi yang disampaikan penulis.

Cerpen merupakan karangan yang pendek jika dibandingkan dengan novel. Cerpen sering tidak mengungkapkan secara detail mengenai unsur-unsurnya seperti tokoh dan latar. Namun, kependekan cerpen tidak menjadi ukuran yang mutlak untuk sebuah keutuhan karya sastra yang baik. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 1995:10) menyatakan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang tidak mungkin kiranya untuk sebuah novel.

Cerpen merupakan karya sastra prosa yang lebih diminati oleh masyarakat dibandingkan novel, baik dari segi menulis cerpen maupun membaca cerpen. Hal ini sebabkan cerpen bila dibaca atau ditulis hanya membutuhkan waktu yang singkat dibanding novel. Selain itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:13-14) mengatakan bahwa hampir semua unsur-unsur yang membangun cerpen hanya dijelaskan secara singkat saja. Unsur-unsur pada novel dipaparkan dengan jelas sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas tentang masing-masing unsur tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu karya sastra populer di kalangan masyarakat. Cerpen merupakan karya sastra prosa, memiliki cerita yang pendek dan padat. Cerpen

menggambarkan rentetan kejadian secara ringkas dan singkat namun tetap memiliki kebulatan ide sehingga menjadi cerita yang utuh.

b. Tahapan Menulis Cerpen

Thahar (1999:33—68) membagi kiat-kiat dalam menulis cerpen menjadi 10 tahap, yaitu (1) paraagraf pertama, (2) mempertimbangkan pembaca, (3) menggali suasana, (4) kalimat efektif, (5) bumbu-bumbu, (6) menggerakkan tokoh (karakter), (7) fokus cerita, (8) sentakan akhir, (9) menyunting, (10) memberi judul.

1) Paragraf Pertama

Paragraf pertama merupakan kunci pembuka. Cerpen merupakan karangan yang pendek, sehingga paragraf pertama harus meluncur kepada pokok permasalahan. Jangan membuka cerpen dengan kalimat-kalimat klise yang terkesan menggurui pembaca. Begitu membaca paragraf pertama pembaca mengharapkan informasi yang baru dan bahasa yang menarik, sehingga segera pula dapat ditelusuri paragraf-paragraf selanjutnya.

2) Mempertimbangkan Pembaca

Pembaca adalah konsumen, sementara itu pengarang adalah produsen. Pembaca sebagai konsumen memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan. Untuk itu, pengarang harus memperhatikan mutu karangannya sehingga pembaca tertarik untuk membaca karyanya.

3) Menggali Suasana

Suasana dapat digali dari percakapan atau melalui dialog. Menciptakan suasana dengan dialog memerlukan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup. Seorang penulis cerpen harus mampu menjadi seorang esensialis artinya orang yang mampu menangkap esensi dari suatu kenyataan. Jadi, untuk menggali suasana, seorang pengarang harus mampu mencari esensi dari suatu peristiwa yang ingin diungkapkannya sehingga pembaca dapat menangkap penggambaran suasana yang sesuai.

4) Kalimat Efektif

Kalimat-kalimat dalam cerpen adalah kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna langsung memberikan pesan kepada pembaca. Dengan penggunaan kalimat yang efektif, penulis dapat mengapresiasi persaannya dan dapat pula mempengaruhi kejiwaan pembaca.

5) Bumbu-bumbu

Bumbu-bumbu humor dalam cerpen juga penting. Fungsi bumbu dalam cerpen adalah sebagai penghidup suasana, baik itu suasana sedih maupun suasana gembira. Unsur humor dalam cerpen timbul karena kelucuan yang disebabkan oleh jalan ceritanya sendiri secara spontanitas.

6) Mengerakkan Tokoh (karakter)

Dalam cerpen mestilah ada tokoh, karena cerpen menceritakan peristiwa-peristiwa atau nasib yang dialami manusia. Watak tokoh dapat terlihat dari tindak fisik maupun dari narasi cerita. Karakter tokoh menjadi kuat apabila tokoh tersebut “hidup”, dan memiliki watak yang beragam.

7) Fokus Cerita

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus persoalan. Cerpen memerlukan fokus yang baik dan jelas. Persoalan-persoalan yang diungkapkan dalam cerpen mesti tergambar jelas tidak kabur bagi pembaca.

8) Sentakan Akhir

Cerpen harus diakhiri ketika suatu persoalan sudah dianggap selesai, dan mampu membuat pembaca terkesan dengan akhir tersebut. Kesan yang ditimbulkan beragam, seperti tersenyum puas, menarik nafas panjang, atau merenung karena terharu tanpa harus menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya adalah sentakkan akhir kalimat terakhir dari paragraf terakhir.

9) Menyunting

Menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Langkah awal melakukan penyuntingan dengan cara membaca ulang naskah secara keseluruhan. Langkah kedua membaca tulisan tersebut dengan seksama. Penyuntingan judul berarti memeriksa dengan cermat bagian-bagian dengan cermat yang semestinya diberi jarak lebih besar antara alur utama dengan memberikan tanda diantara bagian-bagian kegiatan yang dipisahkan tersebut, tujuannya adalah memberi jeda untuk pembaca dan memberi tanda bagi perpindahan plot. Selain itu, penyuntingan dapat menghindarkan pengarang dari pilihan kata yang monoton atau kesalahan-kesalahan lainnya.

10) Memberi Judul

Memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan gampang-gampang susah. Karena judul juga memberi pengaruh kepada pembaca. Mengingat judul merupakan cerminan dari isi sebaiknya judul ditulis belakangan. Pemberian judul untuk sebuah karya seperti cerpen harus memiliki daya tarik bagi pembaca. Jangan memberikan judul terkesan klise, tetapi persiapkanlah judul yang bisa menimbulkan ketertarikan bagi hati pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan cerpen terutama untuk penulis pemula dapat menggunakan sepuluh tahapan tersebut, namun satu hal yang penting adalah diperlukan ide atau hal yang dapat menjadi pendorong untuk menulis. Ide itu dapat berasal dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Dalam menulis cerpen, ide tersebut kemudian dirangkai dengan imajinasi. Rangkaian cerita akan membentuk alur dan perkembangan alur harus diperhatikan jangan sampai alur terasa datar karena tidak ada tanjakan atau kejutan-kejutan.

c. Unsur-Unsur Pembangun Menulis Cerpen

Sebuah cerpen mempunyai unsur-unsur yang mendukungnya. Nurgiyantoro (1995:10) menyatakan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (1995:10) menyebutkan bahwa unsur intrinsik cerpen ada enam, yaitu: (a) penokohan, (b) plot/alur, (c) latar/setting, (d) sudut pandang, (e) gaya bahasa, dan (f) tema dan amanat.

1) Unsur Intrinsik

a) Penokohan

Atmazaki (2007:38) mengatakan bahwa tokoh adalah wujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan dan binatang. Selanjutnya, Atmazaki (2007:103) mengatakan tokoh merupakan pribadi yang selalu hadir di dalam pikiran dan hati kita sebagai pembaca dari awal hingga akhir. Hal yang sama Nurgiantoro (1995:166), menambahkan istilah tokoh dan perwatakan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca, sedangkan menurut Muhandi dan Hassanudin WS (1992:24) dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter. Nama tokoh diciptakan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Penamaan tokoh dalam fiksi ada kaitannya dengan permasalahan fiksi yang hendak disampaikan atau diungkapkan pengarangnya. Penokohan ditunjang pula oleh keadaan fisik dan psikis tokoh, yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dan permasalahan fiksi. Bagian-bagian ini saling berhubungan dalam upaya pembangunan permasalahan.

Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah karya fiksi amat penting dan sangat menentukan, karena tidak akan mungkin suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang di aritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi,1990:36). Untuk menggambarkan watak tokoh dalam fiksi khususnya cerpen, Semi (1990:39—40) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menggambarkan watak tokoh, yaitu (1) secara analitik, dan (2) secara dramatik. Secara dramatik yaitu pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, apakah tokoh tersebut penyayang, keras kepala, dan sebagainya, dan (2) secara dramatis, gambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung tetapi melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik, cara berpakaian, serta melalui dialog. Jadi, tidak ada suatu karya sastra tanpa adanya tokoh dan perwatakan tokoh yang diceritakan.

Tokoh dalam karya fiksi atau cerpen terbagi atas empat jenis, yaitu (1) tokoh utama, (2) tokoh tambahan, (3) tokoh protagonis, dan (4) tokoh antagonis. Tokoh utama merupakan tokoh sentral dalam cerita. Tokoh utama paling banyak diceritakan dalam cerita sehingga tokoh tersebut menjadi penentu perkembangan plot secara keseluruhan. Sebaliknya, tokoh tambahan kemunculannya lebih sedikit dan tidak begitu penting dalam cerpen. Tokoh protagonis menampilkan sesuatuyang baik, yang sesuai dengan harapan dan pandangan dari pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis merupakan musuh dari tokoh protagonis.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan penggabungan dari karakter, perwatakan tokoh

dalam karya sastra. Penokohan memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra. Penokohan juga berarti penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata sehingga pembaca merasakan kehadirannya. Penokohan dalam sebuah karya fiksi juga menjelaskan masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, dan karakter tokoh yang diceritakan.

b) Plot/Alur

Plot atau alur yaitu sambung-menyambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat, alur tidak hanya mengembangkan apa yang akan terjadi. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang lainnya. Bersamaan dengan itu, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:113), mengemukakan plot sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan sebab akibat.

Semi (1990:36) mengemukakan empat jenis alur cerita berdasarkan urutan kelompok kejadian, yaitu (1) alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan oleh kondisi berikutnya, (2) alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak, (3) alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks titik peristiwa, (4) alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampilkan pemecahan atau penyelesaian. Selanjutnya, Atmazaki (2005:101) menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai

sebuah deretan peristiwa secara logik dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan kejadian yang yang dihubungkan oleh sebab akibat dan dapat diurutkan menjadi alur buka, alur tengah, dan alur tutup. Unsur utama yang harus diperhatikan dalam membuat cerpen adalah harus adanya alur, kemudian latar dan penokohan.

c) **Latar/ *Setting***

Latar sering dikatakan sebagai lingkungan tempat peristiwa. Latar merupakan tempat, waktu dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:216) latar adalah tempat, hubungan, waktu, dan lingkungan sosial, dan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar atau landasan tumpu adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang diamati. Termasuk di dalam unsur latar atau landasan tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah (Semi, 1990:38).

Menurut Nurgiyantoro (1995:227-234), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial adalah sebagai berikut. *Pertama*, latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. *Kedua*, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan

terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Ketiga*, latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tatacara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam hidup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan yang tergolong latar spiritual.

Jadi, latar adalah tempat atau lokasi kejadian dalam sebuah cerita baik itu novel maupun cerpen. Unsur yang membangun latar berupa tempat, waktu dan sosial yang membangun dalam sebuah karya fiksi.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang cerpen, dimana posisi atau penempatan diri pengarang dalam cerita. Pengarang dapat terlibat langsung dalam cerita, atau pengarang juga dapat berada di luar cerita. Nurgiyantoro (1995:248) menyatakan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Senada dengan itu, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:248) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah bagaimana cara pengarang untuk memberikan pendapatnya kepada pembaca, begitu juga dengan pembaca bagaimana ia memandang karya sastra itu sendiri.

e) Gaya Bahaasa

Gaya bahasa erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya bahasa merupakan pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang. Selanjutnya, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:45—46) mengatakan bahwa gaya bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh, memberi petunjuk latar (waktu, tempat dan suasana). Jadi, dapat disimpulkan gaya bahasa adalah keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya.

f) Tema dan Amanat

Tema merupakan permasalahan inti yang diceritakan pengarang dalam cerpen yang terumuskan dalam peristiwa. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995:68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menumpang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur sistematis yang menyangkut persamaan dan perbedaan. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karya sastra (Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38).

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1997:70), tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Menurut Nurgiyantoro (1995:70), tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar cerita yang digunakan pengarang untuk mengembangkan idenya. Tema sebagai makna cerita yang menerangkan secara khusus dan merupakan sinonim dari ide utama serta tujuan utama.

Amanat sejalan dengan tema, amanat dan tema tidak dapat dipisahkan. Amanat merupakan pemecahan dari permasalahan atau tema. Amanat dapat berupa pendapat pengarang tentang tema yang dikemukakan. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38), amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam cerpen lebih dari satu, tetapi amanat tersebut sesuai dengan tema. Dengan demikian, amanat merupakan nilai-nilai kehidupan yang bersifat positif yang digambarkan pengarang dalam ceritanya sehingga pembaca mendapat manfaat yang dijadikan pedoman hidup dari apa yang digambarkan pengarang. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pedoman atau petunjuk oleh pengarang itu sendiri.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dan mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar karya sastra. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:49) unsur ekstrinsik karya sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat yang meliputi ideologi, tata nilai, norma, dan konvensi dalam masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengaran.

3) Kalimat Efektif

Salah satu unsur pembangun cerpen adalah kalimat efektif. Menurut Tasai (2004:8), kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran penulis. Kemudian Semi (2009:217) menambahkan kalimat efektif adalah kalimat yang harus memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau membangkitkan selera baca. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang diungkapkan oleh penulis yang sifatnya lugas dan tidak berbelit-belit, sehingga pembaca dengan cepat memahami apa yang ada dalam pikiran penulis atau pembaca.

d. Penilaian Cerpen

Berdasarkan teori tentang cerpen yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, maka untuk menilai cerpen siswa dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, penokohan, yaitu penjabaran tokoh dan watak tokoh yang beragam. Tokoh merupakan unsur penting yang ada dalam cerpen. Adapun penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan beberapa cara yang muncul dari dalam diri tokoh yaitu tindakan tokoh, ucapan tokoh, penggambaran fisik, tokoh, pikiran-pikiran tokoh, dan penerangan langsung. *Kedua*, pengembangan alur dan plot. Alur cerita dapat dimulai dari awal terjadi sebuah peristiwa hingga berakhirnya peristiwa tersebut sesuai dengan urutan waktu, atau pengembangan alur dapat dimulai dengan cara sorpot balik. penggunaan suspens (kejutan,

tanjakan) dan dimensi. Suspens adalah teknik menggiring perhatian pembaca kepada suatu titik ujung peristiwa sehingga pembaca menduga bahwa akhir suatu peristiwa adalah seperti di dalam dugaannya, namun pengarang membelokkannya sehingga pembaca tertipu. *Ketiga*, latar atau setting, yaitu pelukisan tempat, waktu, dan suasana dalam cerpen yang konkret dan jelas. *Keempat*, kalimat efektif, yaitu kalimat yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan selera pembaca, sehingga pembaca dengan cepat memahami apa yang ada dalam pikiran penulis atau pembaca.

Jadi, hal-hal yang dinilai dalam penulisan cerpen khusus bagi penulis pemula seperti siswa kelas X SMAN 2 Koto Baru Dharmasraya adalah penokohan, alur, latar, dan kalimat efektif dalam penyampaian isi cerita. Cerpen merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dikuasai siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/MA pembelajaran cerpen dipelajari siswa pada kelas X semester 2. Standar Kompetensi (SK) ke 16 yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri atau orang lain ke dalam cerpen dengan Kompetensi Dasar (KD) 16.1 menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar), dan Kompetensi Dasar (KD) 16.2 menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) (Kurikulum 2006:77).

2. Hakikat Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Munaf (2007:6) menyatakan antara minat baca terhadap bacaan dan kemampuan mempunyai hubungan yang sangat erat. Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu bacaan tertentu akan memperoleh hasil yang baik dari bacaan itu, dibanding orang yang tidak minat sama sekali. Minat baca tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi membaca yaitu faktor dari dalam diri pembaca itu sendiri, jadi minat baca menentukan tingkat penguasaan pembaca terhadap topik yang dibahasnya. Untuk itu perlu kita meningkatkan minat membaca pada saat ini.

Menurut Usman (2005:27), minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat orang tidak mungkin melakukan sesuatu. Senada dengan pandangan tersebut, James (dalam Usman, 2005:27) menyatakan bahwa minat adalah faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.

Seseorang berminat ditandai dengan tertarik untuk melakukan suatu kegiatan yang dipilihnya tanpa unsur paksaan dan merasa senang terikat dalam kegiatan itu. Unila (2009:1) menyatakan minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri.

Menurut Razak (2001:87), minat baca merupakan suatu kondisi yang berisi aspek keinginan atau kesenangan seseorang untuk membaca dan aspek perilaku membaca itu sendiri. Perilaku membaca merupakan bagian yang paling penting, karena minat baca bukan sekedar keinginan atau kesenangan untuk membaca melainkan juga suatu keinginan yang ditandai atau diakhiri oleh tindakan atau perilaku atas objek keinginan itu sendiri. Dengan kata lain minat baca merupakan perilaku membaca yang dimiliki seseorang yang dilandasi oleh faktor keinginan untuk membaca.

Berdasarkan pengertian minat baca tersebut, maka minat baca dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai minat baca yang tinggi akan memperoleh hasil yang baik dari suatu bacaan. Minat baca juga dapat diartikan sebagai suatu aspek kejiwaan yang dapat diperlihatkan melalui tingkah laku, sikap dan pandangan dari suatu bacaan. Minat baca timbul karena perasaan senang terhadap suatu bacaan sehingga membaca timbul dari dalam diri sendiri. Minat baca adalah suatu kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang untuk memberikan perhatian yang istimewa terhadap kegiatan membaca. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi akan menyempatkan diri untuk membaca dalam satu hari, yang dilandasi oleh faktor keinginan untuk membaca.

b. Pengukuran Minat Baca

Pengukuran minat baca menurut Tarigan (2008:105) yaitu *pertama*, menyediakan waktu untuk membaca. *Kedua*, memilih bacaan yang baik. (a) beberapa buku dibaca demi kesenangan, (b) beberapa buku dibaca dengan maksud agar tetap mengetahui perkembangan-perkembangan di dunia, (c)

beberapa buku ditetapkan sebagai buku klasik buku-buku yang ditulis oleh pengarang terkenal, yang karyanya dianggap sebagai suatu unsur latar belakang orang berpendidikan, yang esensial, dan penting sekali, (d) beberapa buku dipilih berdasarkan rekomendasi atau pujian orang lain atau berdasarkan timbangan buku pada ruang khusus dalam koran atau majalah, (e) beberapa buku dibaca oleh pengarang yang telah dikenal oleh pembaca, (f) beberapa buku yang telah diangkat ke layar putih ternyata menarik, (g) beberapa dari bacaan kita dapat dibuat dalam biografi atau sejarah, (h) beberapa buku yang ada kaitannya dengan minat-minat kejuruan dan keagamaan kita ternyata menarik serta informatif. Berdasarkan pendapat tersebut maka indikator atau pengukuran minat baca pada penelitian ini yaitu: (1) menyediakan waktu untuk membaca, (2) memilih bacaan yang baik, (3) buku dibaca demi kesenangan, (4) memilih buku yang berkaitan dengan minat kejuruan dan keagamaan yang menarik serta informatif, (5) buku yang dibaca dari buku-buku yang ditulis oleh pengarang terkenal.

3. Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Cerpen

Membaca dan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat karena membaca merupakan kegiatan yang sangat menunjang kegiatan menulis. Thahar (2004:12) menyatakan "pada umumnya sastrawan terkenal memiliki latar belakang pengalaman membaca yang intensif sejak usia remaja". Senada dengan itu, Thahar (2004:12—13) mengungkapkan bahwa tanpa disadari seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, perbandingan, dan bahwa ilmu dari hasil bacaan. Kemampuan berbahasa seperti kosakata, mengenal

berbagai bentuk kalimat, dan si pembaca makin lama semakin kaya bahasanya. Dengan modal kekayaan bahasa inilah modal dasar seseorang untuk menulis.

Kemampuan berbahasa orang yang banyak membaca dapat berkembang. Selain itu Thahar (2004:13) juga menyatakan ”pengalaman batin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kekayaan bahasa adalah aset seorang calon penulis yang akan digunakan ketika dorongan untuk menulis tiba”. Selain itu, minat baca juga dapat mempengaruhi kemampuan menulis. Orang yang tidak memiliki minat baca, khususnya cerpen akan mengalami kesulitan dalam menulis karena tidak memiliki acuan dalam menulis cerpen.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menulis cerpen kekayaan yang diperoleh dari minat baca juga merupakan faktor penentu keberhasilan. Semakin banyak seseorang membaca baik itu cerpen maupun buku sastra lainnya, akan semakin banyak ide, pengalaman, dan buku referensi dalam menulis cerpen.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya diantaranya: (1) Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung (2008) oleh Yulia Sari. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung. (2) Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (2009) oleh Rina Misrifa Aini. Hasil penelitian ini adalah minat baca

cerpen kemampuan menulis narasi pada kualifikasi cukup dan terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten pesisir Selatan.

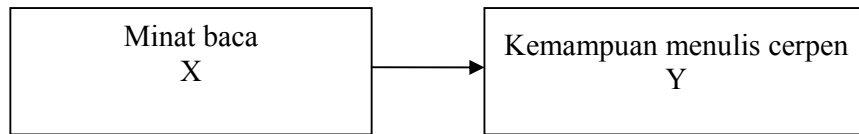
Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang aspek membaca dan menulis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini meneliti tentang hubungan minat baca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.

C. Kerangka Konseptual

Minat baca dan menulis cerpen memiliki hubungan yang sangat erat. Minat baca merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kemampuan menulis cerpen. Menulis cerpen merupakan proses penyampaian ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. penyampaian ide atau gagasan tersebut dapat dituangkan dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen. Unsur-unsur intrinsik tersebut sekaligus menjadi indikator dalam penelitian ini.

Secara konseptual terlihat hubungan antara minat baca dengan kemampuan menulis cerpen. Variabel X, yaitu minat baca yang merupakan variabel bebas. Sedangkan variabel Y, yaitu kemampuan menulis cerpen merupakan variabel terikat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut ini.



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan:

X : variabel bebas
Y : variabel terikat
→ : korelasi

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui verifikasi lapangan. Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi 95% antara minat baca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.
- H1 : terdapat hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi 95% antara minat baca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini, akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan minat baca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, minat baca siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya berada pada kualifikasi lebih dari cukup (70,80). Minat baca siswa berada di atas KKM SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya yaitu 65. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya berada pada kualifikasi lebih dari cukup (71,67). Kemampuan menulis cerpen siswa berada di atas KKM SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya yaitu 65. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian hipotesis membuktikan perolehan $t_{hitung} 7,583 > t_{tabel} 1,701$. Artinya, minat baca dengan kemampuan menulis cerpen terdapat hubungan yang signifikan. Apabila minat baca siswa tinggi, kemampuan menulis cerpen juga tinggi. Sebaliknya, apabila minat baca siswa rendah, kemampuan menulis siswa juga rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, agar minat baca siswa semakin baik, hendaknya guru memberikan motivasi untuk menumbuhkan minat baca seperti, memberi hukuman pada siswa bagi yang terlambat dengan membawa buku baru. *Kedua*, untuk guru Bahasa Indonesia khususnya guru SMA Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya hendaknya lebih banyak memberikan latihan menulis kepada siswa khususnya menulis cerpen dan memperdalam materi yang terkait dengan ilmu-ilmu sastra. *Ketiga*, untuk pihak sekolah agar lebih menyediakan sarana dan prasarana seperti buku-buku bacaan yang bermanfaat untuk siswa agar siswa dapat mengembangkan minat dan bakat dalam bidang sastra khususnya menulis cerpen. *Keempat*, siswa diharapkan agar lebih meningkatkan minat baca serta memperbanyak latihan menulis cerpen.

KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Bahan Ajar*. Padang:FBSS UNP.
- Aini, Rina Misrifa. 2009. " Hubungan Minat Baca Cerpen dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP N 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. FBSS:UNP.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang:UNP Pess.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. "Prosedur Analisi Fiksi". Padang:IKIP Padang.
- Munaf, Yarni. 2007. "Rangkuman Pengajaran Keterampilan Membaca". *Bahan Ajar*. Padang FBSS UNP.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Razak, Abdul. 2001. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Riau:Autografika.
- Rofi'uddin, Ahmad. 2003." Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia". *Buku Ajar*. Malang:Universitas Negeri Malang.
- Sari, Yulia. 2008. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMA N 1 Lubuk Basung". *Skripsi*. FBSS:UNP.
- Semi, M. Atar. 1990. *Anatomi Sastra*. Padang:Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang:Angkasa Raya.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.